

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pemecahan Saham

Menurut Van Horne dan Wachowitz dalam Irham Fahmi (2013:125), Pemecahan saham adalah peningkatan jumlah saham beredar dengan mengurangi nilai nominal saham, misalkan nilai nominal satu saham dibagi menjadi dua, sehingga terdapat dua saham yang masing – masing memiliki nilai nominal setengah dari nilai nominal awal. Sedangkan menurut Hendy M. Fakhruddin (2008), pemecahan saham adalah pemecahan nilai nominal saham menjadi nominal yang lebih kecil, misalnya dari nilai nominal Rp 1.000 per saham menjadi Rp 500,- per saham atau dari Rp 500 per saham menjadi Rp 100 per saham.

Adapun menurut Khomsiyah dan Sulistyو dalam Irham Fahmi (2013:126), mengatakan pemecahan saham merupakan perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan saham (*splits factors*). Lebih jauh Khomsiyah dan Sulistyو dalam Irham Fahmi (2013:126), mengatakan pemecahan saham tersebut tidak akan mengakibatkan perubahan jumlah modal dan tidak mempengaruhi aliran kas perusahaan.

2.1.1.1 Jenis-jenis Pemecahan Saham

Split (pemecahan) saham dilakukan dengan beberapa alasan, tergantung pada tujuan *split* apakah untuk memperbanyak jumlah saham (*split-up*) atau memperkecil jumlah saham beredar yang biasa disebut dengan *split-down*. Menurut Samsul (2006:190), ada dua jenis pemecahan saham yaitu :

a. *Split-Up* (Pemecahan Naik)

Tindakan *split-up* akan meningkatkan jumlah saham yang beredar dengan menurunkan nominal per lembar saham di pasar sehingga terjangkau oleh investor. *Split* 1:2 berarti satu saham lama ditarik dari peredaran dan diganti dengan 2 saham baru tetapi nilai nominal saham baru itu lebih kecil, yaitu $\frac{1}{2}$ dari nominal sebelum pemecahan saham.

b. *Split-Down* (Pemecahan Turun)

Split-down atau *reverse split* adalah tindakan menurunkan jumlah saham beredar. Tujuan *split-down* adalah untuk meningkatkan harga saham di pasar agar *image* perusahaan meningkat. *Split-down* dilakukan dengan menarik kembali sejumlah saham beredar dan diganti dengan satu saham baru yang nominalnya lebih tinggi akan tetapi tidak mengubah total modal disetor dan total ekuitas. *Split-down* 5:1 berarti 5 saham lama diganti dengan 1 saham baru.

Bagi perusahaan yang melakukan pemecahan saham tindakan *split-up* hanya akan menaikkan jumlah saham perusahaan yang beredar dan menurunkan nilai nominal saham, akan tetapi tidak terdapat perubahan dalam jumlah modal maupun ekuitas, begitu pula sebaliknya terhadap tindakan *split-down*.

2.1.1.2 Tujuan Pemecahan Saham

Menurut Fahmi dan Hadi (2009:107), suatu perusahaan melakukan pemecahan saham bertujuan untuk :

- a. Untuk menghindari harga saham yang terlalu tinggi sehingga memberatkan publik untuk membeli / memiliki saham tersebut.
- b. Mempertahankan tingkat likuiditas saham.
- c. Menarik investor yang berpotensi lebih banyak guna memiliki saham tersebut.
- d. Menarik minat investor kecil untuk memiliki saham tersebut karena jika terlalu mahal maka kepemilikan dana dari investor kecil tidak akan terjangkau.
- e. Menambah jumlah saham yang beredar.
- f. Memperkecil risiko yang akan terjadi, terutama bagi investor yang ingin memiliki saham tersebut dengan kondisi harga saham yang rendah maka karena sudah dipecah tersebut artinya telah terjadi diversifikasikan investasi.
- g. Menerapkan diversifikasi investasi (penempatan investasi dalam berbagai jenis efek untuk meminimalkan risiko).

Secara umum pemecahan saham bertujuan mengendalikan harga saham. Dengan demikian saham lebih mudah dimiliki oleh investor kecil serta adanya peningkatan likuiditas saham perusahaan di pasar modal.

2.1.1.3 Manfaat Pemecahan Saham

Menurut Ika dan Purwaningsih (2008) mengemukakan bahwa manfaat yang pada umumnya diperoleh dari pemecahan saham yaitu :

- a. Menurunkan harga saham yang kemudian akan membantu meningkatkan daya tarik investor.
- b. Membuat saham lebih likuid untuk diperdagangkan.
- c. Mengubah para investor *odd lot* (investor yang membeli saham dibawah 1 lot/500 lembar) menjadi investor *round lot* (investor yang membeli minimal 1 lot/ 500 lembar).

Selain bagi perusahaan, pemecahan saham juga dipercaya beberapa pihak membawa keuntungan bagi investor, karena calon investor yang belum mampu membeli saham tersebut, dengan adanya pemecahan saham yang mengakibatkan saham menjadi lebih murah, sehingga calon investor mampu membelinya.

2.1.1.4 Pengaruh Pemecahan Saham

Pada umumnya pemecahan saham dilakukan setelah terjadi kenaikan harga saham. Menurut pandangan perusahaan, pemecahan saham tersebut diharapkan memberikan reaksi pasar positif terhadap *stock price*. Selama pemecahan saham, nilai nominal saham menjadi lebih rendah mengikuti *split* faktornya. Penurunan nilai nominal diharapkan akan diikuti dengan penurunan harga saham ke tingkat perdagangan optimal. Fatmawati dan Asri dalam Susanti (2005) berpendapat bahwa sebagian besar perusahaan melakukan pemecahan saham dengan maksud agar harga saham berada pada *optimal trading range* sehingga dapat meningkatkan likuiditas pemegang saham. Dalam penelitian tersebut juga

ditemukan bahwa sesudah pemecahan saham harga saham cenderung turun untuk kemudian naik kembali.

Menurut Brigham & Houston (2006) pengaruh pemecahan saham pada harga saham yaitu :

- a. Rata-rata harga saham sebuah perusahaan akan naik tidak berapa lama setelah perusahaan mengumumkan pemecahan saham.
- b. Jika sebuah perusahaan mengumumkan adanya pemecahan saham, harga sahamnya cenderung naik. Namun jika selama beberapa bulan ke depan perusahaan tidak mengumumkan adanya kenaikan laba, maka harga sahamnya akan kembali jatuh ketingkat semula.
- c. Kenaikan harga lebih disebabkan oleh adanya fakta bahwa para investor memperlakukan pemecahan saham sebagai suatu pertanda adanya laba masa depan yang lebih tinggi daripada adanya keinginan untuk pemecahan saham, karena yang cenderung akan memecahkan saham adalah manajemen yang berfikir keadaan terlihat baik, maka pengumuman akan adanya pemecahan saham dianggap sebagai suatu tanda bahwa laba kemungkinan besar akan naik. Jadi, kenaikan harga yang dikaitkan dengan pemecahan saham kemungkinan merupakan akibat dari sinyal-sinyal akan adanya prospek laba dan dividen yang menguntungkan, dan bukannya karena minat atau pemecahan itu sendiri.

Pengaruh pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham

Menurut (Susanti *et al*, 2005) adalah

“Pemecahan Saham dapat mempengaruhi volume perdagangan dan jumlah pemegang saham yang dalam hal ini adalah semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena jika harga saham yang ditawarkan tidak terlalu tinggi (rendah) maka banyak investor yang tertarik untuk membeli saham

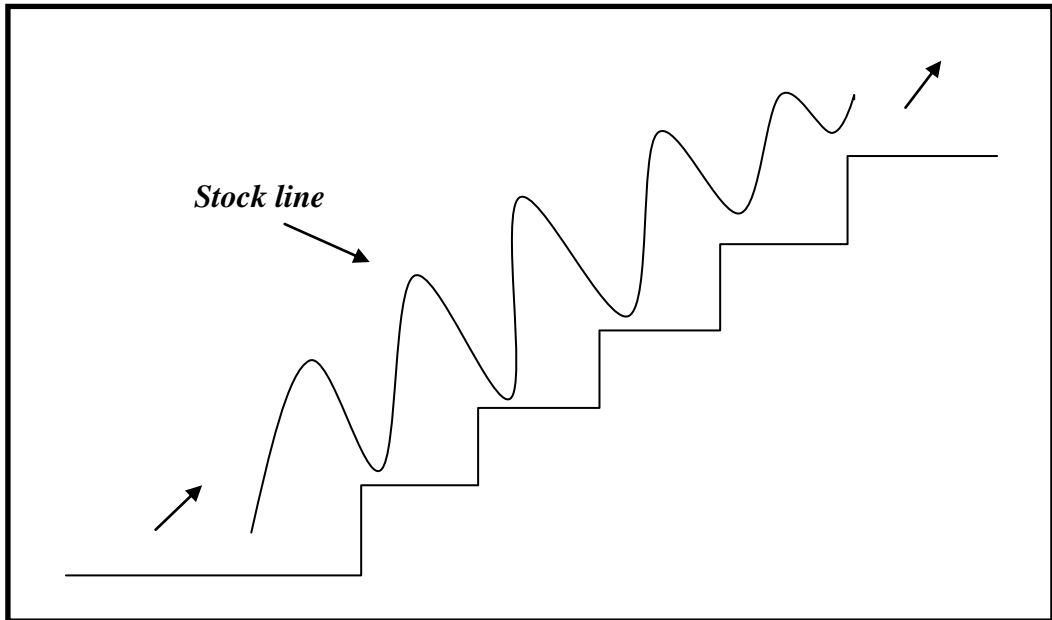
tersebut sehingga volume perdagangannya pun akan meningkat karena saham tersebut aktif diperdagangkan”.

2.1.1.5 Teori Pendukung Pemecahan Saham

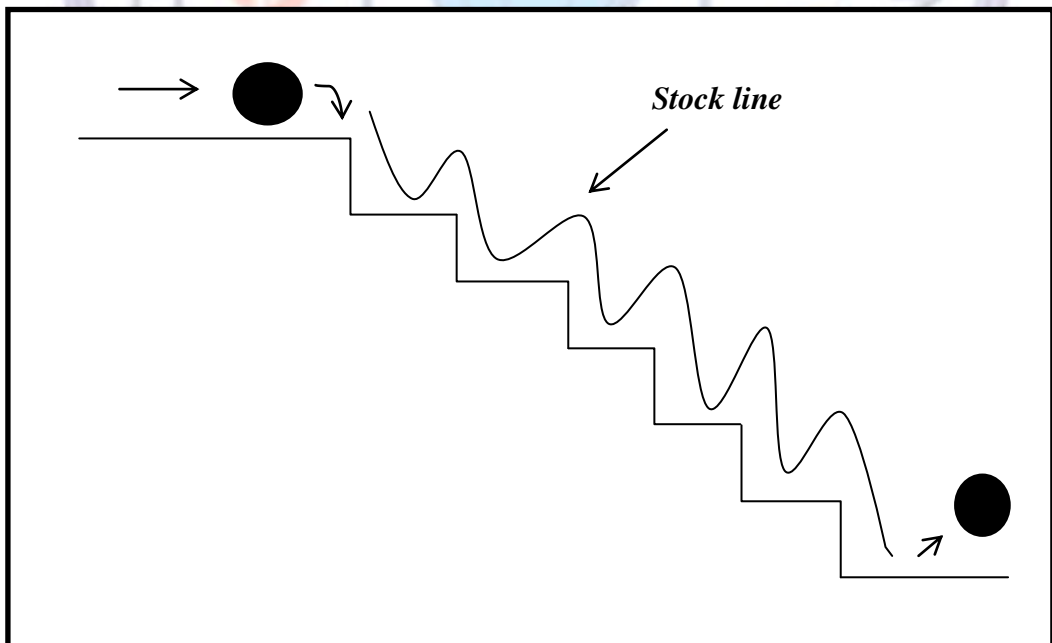
Menurut Jogiyanto dalam Irham Fahmi (2013:128) *Signalling Theory* adalah :

“Teori yang melihat pada tanda – tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Dimana suatu perusahaan melakukan pemecahan saham adalah menggambarkan tentang kondisi suatu perusahaan yang sehat terutama dari segi keuangan perusahaan. Karena secara logika perusahaan tidak akan melakukan pemecahan saham jika perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang tidak sehat atau *fall stock* (saham yang jatuh)”.

Untuk dipahami kenaikan harga suatu saham memang tidak bergerak dengan sangat cepat tapi dia akan naik seperti kita juga yang sedang menaiki anak tangga. Begitu juga pada saat saham yang jatuh (*fall stock*) dia juga tidak akan jatuh langsung drastis lurus ke bawah seperti air terjun namun akan jatuh secara perlahan ke bawah atau seperti kita melempar bola (*ball*) dari tangga atas ke bawah maka sebelum jatuh ke bawah dia akan melompat sedikit ke atas ke bawah dan selanjutnya jatuh. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat saham yang naik dan saham yang turun pada gambar 2.1 dan gambar 2.2.



Gambar 2.1
Saham yang Naik



Gambar 2.2
Saham yang Sedang Jatuh

Berdasarkan pada dua gambar tersebut secara lebih tegas Tryfino (2009:3) mengatakan :

“Perlu menjadi catatan, walaupun dalam tren naik tidak ada saham yang harganya terus naik, saham tersebut akan membentuk grafik seperti tangga yang terus mengarah ke atas hingga ke titik / harga resistennya tercapai dan membuat titik / harga resisten yang baru. Demikian juga sebaliknya, jika harga saham menunjukkan *trend* menurun maka harganya akan mengarah ke bawah yang juga akan membentuk pola seperti tangga hingga menembus titik / harga *support* – nya dan akan membuat titik / harga *support* baru”.

Adapun bentuk hubungan pemecahan saham dan *trading range theory* adalah dilihat dari segi pandangan internal perusahaan yang memotivasi pihak perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Ini sebagaimana dikatakan oleh Khomsiyah dan Sulistyono dalam Irham Fahmi (2013:129) bahwa, “Berdasarkan *Trading Range Theory* tingkat kemahalan saham merupakan motivasi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham”.

Trading Range Theory atau *Liquidity Hypotheses* menyatakan bahwa manajemen melakukan pemecahan saham didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan pemecahan saham dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal. Di mana selanjutnya nilai nominal saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham. Tujuan dari pemecahan nilai nominal saham adalah untuk meningkatkan daya beli investor sehingga akan tetap banyak pelaku pasar modal yang mau memperjualbelikan saham yang bersangkutan. Kondisi ini pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas saham.

Liquidity hypothesis, yaitu dengan pemecahan saham maka harga saham akan lebih rendah, sehingga lebih banyak investor individual terdorong untuk

membeli saham dan diharapkan likuiditas saham tersebut meningkat. (Ahmad Rifa'i dan Rudi Handodko, 2005).

Salah satu tujuan keputusan pemecahan saham bagi pihak manajemen perusahaan adalah untuk menampung aspirasi publik agar dimilikinya harga saham yang representative atau terjangkau untuk dimiliki. Bagi publik ketika harga saham dianggap terlalu tinggi maka keinginan untuk memiliki saham tersebut menjadi sulit, kesulitan tersebut menyebabkan reaksi pasar dalam menanggapi saham menjadi berbeda, dalam artian saham tersebut nilai dan kinerja keuangannya baik namun tidak memungkinkan untuk menjadi salah satu pemilik saham.

2.1.2 Saham

2.1.2.1 Definisi Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:5) saham (*stock*) didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut Irham Fahmi (2013:81) saham adalah :

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal / dana pada suatu perusahaan.
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap untuk dijual.

2.1.2.2 Jenis – jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:6), ada beberapa jenis saham yaitu :

a. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau kalim, maka saham terbagi atas :

1) Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

2) Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini yang dikehendaki oleh investor.

b. Dilihat dari cara peralihannya, saham dibedakan menjadi :

1) Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.

2) Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

c. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi :

- 1) Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
- 2) Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- 3) Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
- 4) Saham spekulatif (*speculative stocks*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memungkinkan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- 5) Saham siklikal (*counter cyclical stocks*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.3 Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) :

“Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102), lembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

a. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam Anggaran Dasar Perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah. Harga ini berguna untuk menentukan harga “saham biasa yang dikeluarkan”. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentimen pasar

secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

2.1.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham yaitu :

- a. Seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dalam menghasilkan arus kas.
- b. Kapan arus kas terjadi, yang berarti penerimaan uang atau laba untuk diinvestasikan kembali untuk meningkatkan tambahan laba.
- c. Tingkat risiko arus kas yang diterima.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah batasan hukum, tingkat umum aktivitas ekonomi, undang-undang pajak, tingkat suku bunga dan kondisi bursa saham.

Menurut Marzuki Usman dalam Robin Wiguna (2008: 133) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

- a. Faktor yang bersifat fundamental

Merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor ini meliputi :

- 1) Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional.
- 2) Prospek bisnis perusahaan di masa datang.
- 3) Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
- 4) Perkembangan teknologi dalam kegiatan operasi perusahaan.
- 5) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

b. Faktor yang bersifat teknis

Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam menilai harga saham para analis banyak memperhatikan beberapa hal seperti berikut :

- 1) Keadaan pasar modal.
- 2) Perkembangan kurs.
- 3) Volume dan frekuensi transaksi suku bunga.
- 4) Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

c. Faktor sosial politik

Faktor sosial politik suatu negara juga turut mempengaruhi harga saham di bursa sebagai akibat respon dari kondisi eksternal yang dapat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan. Hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Tingkat inflasi yang terjadi.
- 2) Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah.
- 3) Kondisi perekonomian.
- 4) Keadaan politik suatu negara.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa harga saham suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Faktor internal yang dapat

mempengaruhi harga saham antara lain adalah faktor fundamental perusahaan, seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan arus kas dapat mempengaruhi harga saham.

2.1.4 Indeks Harga Saham

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendry M. Fakhruddin (2011:129) indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Pergerakan indeks menggambarkan bagaimana kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu.

2.1.4.1 Fungsi Indeks Harga Saham

Terdapat 5 (lima) fungsi utama dari sebuah indeks di pasar modal yaitu :

- a. Sebagai indikator tren pasar.
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
- c. Sebagai tolak ukur suatu portfolio.
- d. Memfasilitasi pembentukan portfolio dengan strategi pasif.
- e. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

2.1.4.2 Jenis – jenis Indeks Harga Saham

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendry M. Fakhruddin (2012:130), terdapat jenis – jenis Indeks Harga Saham, diantaranya adalah :

- a. Indeks Individual

Indeks yang menggunakan indeks harga masing - masing saham terhadap harga dasarnya.

b. Indeks Harga Saham Sektoral

Indeks yang menggunakan semua saham dalam masing – masing sektor.

Di BEI, Indeks Sektoral terbagi atas 10 (sepuluh) sektor utama, yaitu : Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan Jasa, dan Manufaktur.

c. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks yang menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.

d. Indeks LQ-45

Indeks yang terdiri atas 45 saham pilihan dengan mengacu pada 2 kriteria yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar.

e. Indeks Syariah atau JII (*Jakarta Islamic Index*)

Indeks yang terdiri dari 30 saham yang mengakomodasi syariat investasi dalam islam.

f. Indeks Papan Utama

Indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI.

g. Indeks Kompas 100

Indeks harga saham BEI yang dikeluarkan oleh BEI bekerja sama dengan harian *KOMPAS*. Saham – saham dalam kompas 100 harus memiliki likuiditas yang tinggi, nilai kapitalisasi pasar yang besar serta merupakan saham – saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik.

h. Indeks Bisnis-27

Indeks harga saham yang diluncurkan BEI bekerja sama dengan Bisnis Indonesia. Indeks ini terdiri dari 27 saham dengan melihat dari kriteria – kriteria fundamental perusahaan tersebut.

i. Indeks Perfindo-25

Indeks yang dimaksudkan untuk memberikan tambahan pedoman investasi bagi pemodal dengan membuat *benchmark* indeks baru yang memuat saham emiten kecil dan menengah melalui kriteria dan metodologi yang konsisten.

j. Indeks SRI – KEHATI

Indeks harga saham yang merupakan kerja sama BEI dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia.

2.1.5 Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merupakan petunjuk mengenai kekuatan dan kelemahan pasar. Konsep ini menganggap bahwa kenaikan atau penurunan pergerakan pasar saham yang disertai dengan volume perdagangan yang besar merupakan tanda kekuatan pasar, sedang jika tidak disertai dengan volume yang relatif besar merupakan tanda pasar yang lemah (Setiawan, 2005:14).

Menurut Sudana dan Pradityo dalam Setiawan (2005:15) Volume perdagangan saham merupakan jumlah lembar saham yang ditransaksikan oleh para investor diperdagangkan saham. Volume permintaan saham dari perusahaan adalah jumlah transaksi-transaksi dari permintaan saham tiap perusahaan pada hari yang sama diperdagangkan saham. Perubahan permintaan saham mempunyai

pengaruh terhadap volume perdagangan saham, karena perkembangan pasar modal terutama di pasar sekunder tidak lepas dari peran para investor (sisi permintaan di pasar modal). Semakin banyak dan semakin besar para investor menginvestasikan modalnya pada saham akan menjadikan saham-saham yang diperdagangkan semakin *likuid*. Dengan semakin likuidnya saham-saham yang diperdagangkan, akan mengundang banyak investor untuk menginvestasikan modalnya di saham, dan hal tersebut akan menarik banyak perusahaan untuk *go public*.

Menurut I Gusti Ayu Mila (2010) Volume perdagangan saham salah satu indikator yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap kejadian atau informasi yang berkaitan dengan suatu saham. Perubahan volume perdagangan diukur dengan aktivitas volume perdagangan saham yang diukur dengan *Trading Volume Activity (TVA)*. Perhitungan TVA dilakukan dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham beredar perusahaan pada kurun waktu yang sama.

Perubahan volume perdagangan saham di pasar modal menunjukkan aktivitas perdagangan saham di bursa dan mencerminkan keputusan investasi investor. Harga saham yang lebih rendah setelah dilakukan pemecahan saham akan meningkatkan investor kecil untuk melakukan investasi sehingga akan menunjukkan pasar yang semakin likuid. Hal ini akan meningkatkan frekuensi transaksi yang berpengaruh terhadap volume perdagangan saham.

Besar kecilnya pengaruh pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham terlihat dari besar kecilnya jumlah saham yang diperdagangkan (Weston dan Copeland dalam I Gusti Ayu Mila, 2010).

Sehubungan dengan adanya pemecahan saham maka harga saham akan menjadi lebih murah sehingga volatilitas harga saham menjadi lebih besar dan akan menarik investor untuk memiliki saham tersebut atau menambah jumlah saham yang diperdagangkan. Menurut Copeland dalam I Gusti Ayu Mila, (2010) semakin banyak investor yang akan melakukan transaksi terhadap saham tersebut maka volume perdagangan sahamnya akan meningkat.

2.1.6 Definisi *Go Public*

Go Public artinya perusahaan tersebut telah memutuskan untuk menjual sahamnya kepada publik dan siap untuk dinilai oleh publik secara terbuka. Menurut Tandililin dalam Irham Fahmi (2013:70), *go public* atau penawaran umum merupakan kegiatan yang dilakukan emiten untuk menjual sekuritas kepada masyarakat, berdasarkan tata cara yang diatur undang – undang dan peraturan pelaksanaannya. Saat pertama sekali perusahaan *go public* sering disebut IPO (*initial public offering*).

Pasal 70 ayat (1) UU Pasar Modal menyebutkan “yang dapat melakukan Penawaran Umum hanyalah Emiten yang telah menyampaikan Pernyataan Pendaftaran kepada Bapepam – LK untuk menawarkan atau menjual Efek kepada masyarakat dan Pernyataan Pendaftaran tersebut telah efektif”.

Pasal 1 angka 19 UU Pasar Modal menyebutkan “Pernyataan pendaftaran adalah dokumen yang wajib disampaikan kepada Bapepam – LK oleh Emiten dalam rangka Penawaran Umum atau Perusahaan Publik”.

2.1.6.1 Rangkaian Proses *Go Public*

Dalam Irham Fahmi (2013:71) untuk melaksanakan *go public*, suatu perusahaan harus mengikuti proses dan ketentuan yang berlaku di pasar modal, yaitu di Bursa Efek Indonesia. Dalam proses pendahuluan untuk *go public* ini, dilakukan hal – hal sebagai berikut :

- a. Penunjukan Pihak yang Terlibat.
- b. Proses *Underwriting*.
- c. Restrukturisasi Anggaran Dasar.
- d. Pembuatan Laporan dan Dokumentasi *Go Public* lainnya.
- e. Pencatatan Pendahuluan atas Saham – saham di Bursa Efek.

Penyiapan bahan – bahan pendukung menjadi sangat penting dalam proses *go public* termasuk persoalan legalitas dokumen, karena itu penyiapan bahan dokumen harus sangat diperhatikan. Dokumen – dokumen yang penting dalam hubungannya dengan proses *go public* adalah sebagai berikut :

- a. Legal audit dan legal opinion, yang dibuat oleh konsultan hukum.
- b. Laporan keuangan dari akuntan publik.
- c. Laporan penilaian oleh perusahaan penilai.
- d. *Draft prospectus* (termasuk di dalamnya laporan oleh emiten sendiri).
- e. *Draft prospectus* ringkas (untuk diumumkan di 2 (dua) surat kabar).
- f. Pernyataan pendaftaran.

2.1.6.2 Keuntungan *Go Public*

Pada saat suatu perusahaan memutuskan untuk *go public* tentu ada keuntungan atau sisi positif yang akan diperoleh, baik bagi internal perusahaan maupun bagi eksternal perusahaan. Adapun keuntungan *go public* tersebut dalam Irham Fahmi (2013:72) adalah :

- a. Mampu meningkatkan likuiditas perusahaan.
- b. Memberi kesempatan melakukan diversifikasi.
- c. Memberi pengaruh pada nilai perusahaan.
- d. Memberi kesempatan kepada publik untuk dapat menilai perusahaan secara lebih transparan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pemecahan saham merupakan salah satu *corporate action* yang banyak dilakukan oleh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Pemecahan saham merupakan *corporate action* yang sifatnya adalah kosmetik yaitu hanya berpengaruh pada jumlah saham yang beredar tanpa mengubah proporsi kepemilikan investor dan administratif yaitu upaya memoles saham agar tampak lebih menarik di mata investor, karena harga saham yang terlampaui tinggi.

Alasan perusahaan melakukan pemecahan saham terkait dengan dua hal yaitu sinyal mengenai prospek perusahaan yang akan disampaikan kepada publik, tertuang dalam *signaling theory* dan kemahalan harga saham, dirumuskan dalam *trading range theory*.

Berdasarkan *signaling theory*, tindakan pemecahan saham biasanya merupakan suatu sinyal perusahaan akan adanya peningkatan kondisi perusahaan

dan prospek bagus di masa depan. Jadi menurut teori ini perusahaan melakukan pemecahan saham karena perusahaan ingin menarik perhatian investor, dengan memberikan sinyal (*good news*) atau ekspektasi optimis kepada publik. Sinyal kondisi perusahaan yang bagus tersebut dapat disinyalkan dari kinerja keuangan sebelum pemecahan saham.

Menurut *trading range theory*, perusahaan melakukan pemecahan saham untuk menata kembali rentang harga saham agar tidak terlalu mahal. Menurut teori ini, perusahaan yang melakukan pemecahan saham memiliki harga saham yang terlalu tinggi sehingga menurunkan daya beli investor dan menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Ketika harga saham mulai naik, sebagian investor akan merasa harga saham tersebut terlalu mahal untuk dibeli dan merasa tidak mampu lagi untuk berpartisipasi dalam perdagangan. Pemecahan saham akan membuat harga saham lebih rendah atau turun pada level tertentu sehingga terjangkau oleh investor. Akibatnya membuat harga saham lebih atraktif, permintaan saham akan cenderung meningkat, sehingga saham akan lebih aktif diperdagangkan di bursa.

Harga saham yang lebih rendah setelah dilakukan pemecahan saham akan meningkatkan investor kecil untuk melakukan investasi sehingga akan menunjukkan pasar yang semakin *likuid*. Hal ini akan meningkatkan frekuensi transaksi yang berpengaruh terhadap volume perdagangan saham.

Perdagangan saham di pasar modal akan mengikuti kaidah ekonomi mengenai permintaan dan penawaran. Jika harga saham rendah maka permintaan akan meningkat. Sebaliknya, jika harga saham tinggi maka permintaan akan

berkurang. Harga saham yang rendah memicu daya beli akan permintaan jumlah lembar saham.

Untuk itu investor seharusnya melakukan analisis sebelum menentukan saham yang akan mereka beli. Dalam melakukan analisis, investor membutuhkan informasi. Adanya informasi yang dipublikasikan akan merubah keyakinan para investor yang dapat dilihat dari reaksi pasar. Salah satu reaksi pasar tersebut adalah reaksi volume perdagangan saham.

Volume perdagangan merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan. Perubahan volume perdagangan saham di pasar modal menunjukkan aktivitas perdagangan saham di bursa dan mencerminkan keputusan investasi investor.

Dari uraian kerangka pemikiran, maka dapat disusun bagan kerangka berpikir pada gambar 2.3



Gambar 2.3

Bagan Kerangka Pemikiran (data diolah, 2013)

Beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh kebijakan pemecahan saham terhadap harga saham dan volume perdagangan saham pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dari tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ali Sadikin. (2011)	Analisis Abnormal Return Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pemecahan Saham (Studi Pada Perusahaan yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia	Abnormal Return saham (X_1), volume Perdagangan Saham (x_2) dan <i>Stock Split</i> (Y)	Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata harga saham yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham. Dan Terdapat perbedaan signifikan antara TVA sebelum dan sesudah pemecahan saham.
2	Dina Justifyani Nurfitri S dan Lauw Tjun – Tjun, SE.,MSi (2009)	Pengaruh Kebijakan <i>Stock Split</i> Terhadap Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Perusahaan <i>Go Public</i> yang Terdaftar dalam BEI	<i>Stock Split</i> (X), Harga Saham (Y_1) dan Volume Perdagangan saham (Y_2).	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan harga saham dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah perusahaan melakukan <i>stock split</i> .
3	Iin Indarti dan Desti Mulyani BR. Purba. (2011)	Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah <i>Stock Split</i> .	Harga Saham(X_1), Volume Perdagangan Saham (X_2) dan <i>Stock Split</i> (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata harga saham yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham. Dan

				terdapat perbedaan yang signifikan antara volume perdagangan sebelum dan sesudah peristiwa pemecahan saham.
4	Muhammad Ade Hernoyo (2013)	Pengaruh <i>Stock split Announcement</i> Terhadap Volume Perdagangan dan <i>Return</i> .	<i>Stock Split</i> (X), Volume Perdagangan (Y_1) dan <i>Return</i> (Y_2).	Hasil menunjukkan terdapat pengaruh signifikan <i>stock split announcement</i> terhadap <i>return</i> saham dan ada pengaruh tidak signifikan rata-rata volume perdagangan sebelum dan sesudah <i>stock split announcement</i> .
5	Zainal Abidin Zein, Novita Indrawati, Dan Eka Hariyani. (2009)	Pengaruh <i>Stock Split</i> Terhadap Harga dan Likuiditas Saham.	<i>Stock Split</i> (X), Harga Saham (Y_1) dan Likuiditas Saham (Y_2).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada <i>abnormal return</i> antara periode sebelum dan sesudah <i>stock split</i>. 2. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada aktivitas volume perdagangan saham antara periode sebelum dan sesudah <i>stock split</i>.

Sumber : data diolah, 2013.

Dengan melihat hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kebijakan pemecahan saham dapat menarik pihak investor akan permintaan jumlah lembar saham yang beredar saat terjadinya penurunan harga saham, sehingga meningkatkan volume perdagangan saham. Apabila peristiwa pemecahan saham merupakan sinyal yang tepat untuk menarik pihak investor, karena harga saham yang semula terlampaui tinggi menjadi rendah akibat (*split factors*), sehingga menarik minat para investor

untuk membeli saham (lembar saham) secara otomatis volume perdagangan saham akan meningkat, maka terdapat pengaruh variabel pemecahan saham terhadap harga saham dan volume perdagangan saham.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara berdasarkan kajian teoritis untuk dianalisis lebih lanjut menguji kebenarannya. Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Kebijakan Pemecahan Saham Diduga Berpengaruh Terhadap Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham”.

